

## **GENEALOGI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL DI INDONESIA**

**Yusuf Efendi**

Dinas Sosial Indramayu, Jawa Barat, Indonesia

Email: [cassavafly@gmail.com](mailto:cassavafly@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Kesejahteraan Sosial sebagai suatu ilmu lekat dengan dunia praksis dimana aspek keilmuan kesejahteraan sosial terinspirasi dari berbagai kebijakan maupun unsur karitas yang ada pada ranah keagamaan. Ilmu kesejahteraan sosial sebagai ilmu praksis memiliki kelekatan dengan beragam aspek yang beririsan seperti aspek sosiologis, historis, psikologis, politik hingga antropologis yang membentuk nuansa khas keilmuan kesejahteraan sosial di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji genealogi ilmu kesejahteraan sosial di Indonesia untuk kemudian dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan dalam aspek praksis maupun teoritis keilmuan kesejahteraan sosial di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research*. Penelitian ini menemukan bahwa ilmu kesejahteraan sosial secara merupakan disiplin ilmu yang bersifat adaptif, oleh sebab itu perlu dilakukan pengembangan teoritik dengan melakukan indigenisasi dan spesialisasi pada ranah praksis maupun teoritis dalam lingkup ilmu kesejahteraan sosial

**Kata Kunci:** Ilmu Kesejahteraan Sosial, Pekerjaan Sosial, Kesejahteraan Sosial

### **ABSTRACT**

*Social Welfare as a science is closely related to the world of praxis where the scientific aspects of social welfare are inspired by various policies and elements of charity in the religious realm. Social welfare science as a practical science has attachments to various intersecting aspects such as sociological, historical, psychological, political to anthropological aspects that form the distinctive nuances of social welfare science in Indonesia. This research aims to study the genealogy of social welfare science in Indonesia to be used as a reference in the development of practical and theoretical aspects of social welfare science in Indonesia. This study uses a qualitative research method with a library research approach. This study found that social welfare science is an adaptive discipline, therefore it is necessary to develop theoretical by doing indigenization and specialization in both practical and theoretical realms within the scope of social welfare science..*

**Keywords:** *Social Welfare Science, Social Work, Social Welfare*

## PENDAHULUAN

Pekerjaan sosial sebagai suatu ilmu serta konsentrasi Pendidikan memiliki sisi sejarah yang Panjang. Sebagaimana pekerjaan sosial yang berkembang di negara lain, cakupan pekerjaan sosial di Indonesia secara keilmuan juga bermula dari dunia barat. Pekerjaan sosial di Indonesia lekat dengan unsur keilmuan barat sebagai induk dari ilmu kesejahteraan sosial. Oleh sebab itu secara konseptual keilmuan pekerjaan sosial di Indonesia mengadopsi konsepsi keilmuan pekerjaan sosial di dunia barat.

Ilmu kesejahteraan sosial sebagai keilmuan dalam praktik pekerjaan sosial merupakan ilmu yang bersifat praktis yang lahir dan memiliki irisan dari berbagai unsur keilmuan seperti halnya Sosologi, Antropologi, Psikologi, Ekonomi, Hukum dan Politik.(Payne, 2014) Pekerjaan sosial di Indonesia sebagaimana pekerjaan sosial di negara lain berakar dari beragam fenomena dan kebijakan yang masyhur di dunia pekerjaan sosial salah satu diantaranya *Elizabeth Poor Law* (1601) yang menjadi tonggak awal intervensi pemerintah dalam penanganan masalah sosial secara sistematis dengan melakukan klasifikasi terhadap tiga penerima manfaat yaitu *able bodied poor*, *impotent poor*, dan *dependent children*.(Isbandi Rukminto Adi, 2005)

Konsep pelayanan pekerjaan sosial berkembang tidak hanya dalam cakupan pemerintah akan tetapi juga dalam lingkup swasta. Sebagai contoh layanan sosial yang diberikan oleh Jane Adams yang masyhur dikenal sebagai sosok awal dalam dunia pekerjaan sosial yang memberi layanan sosial dan menginspirasi lahirnya metode pekerjaan sosial hingga akhirnya menerima anugrah nobel perdamaian pada tahun 1931.(Zastrow, 1996) Pekerjaan sosial di Indonesia secara praksis telah melekat di budaya karitas yang ada di setiap ajaran agama yang diinisiasi oleh himpunan keagamaan.(Zastrow, 1996) Umumnya bentuk budaya karitas dalam lingkup agama terejawentahkan dalam pelayanan sosial yang bersifat amal.(Isbandi Rukminto Adi, 2005)

Agama secara khusus memiliki kelekatan dalam perkembangan pekerjaan sosial di Indonesia karena layanan sosial yang diberikan didasarkan atas unsur

karitas yang menjadi nilai dasar dari setiap agama.(Canda, 1999) Unsur karitas/amal yang ada pada setiap agama inilah yang pada akhirnya berimplikasi pada model pelayanan pekerjaan sosial di Indoensia secara praksis. Bentuk praksis yang terlihat salah satunya adalah adanya konsep *takziah* (memberi menguatkan keluarga yang berduka karena kematian). Konsep ini turut diadopsi oleh pekerja sosial dalam melayani individu/keluarga yang berduka.(Andayani, n.d.)

Menilik dari perkembangan ilmu kesejahteraan sosial dapat diketahui bahwa unsur keilmuan pekerjaan sosial berkembang seiring dengan aspek sosial, politik, religiusitas hingga unsur historis yang lekat dengan nuansa keilmuan pekerjaan sosial di Indonesia. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan kajian pada aspek genealogis keilmuan pekerjaan sosial di Indonesia dengan turut menyertakan sisi perkembangan serta tantangan bagi keilmuan pekerjaan sosial sebagai dasar dari praktik pekerjaan sosial di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menemukan dan mengkaji berbagai fenomena serta sisi pembaruan dari aspek keilmuan pekerjaan sosial dengan menganalisa sisi genealogis dari ilmu kesejahteraan sosial di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan *Library Research* (Penelitian Kepustakaan) sebagai rujukan data primer dalam penelitian ini. Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencari sumber/literatur yang berkaitan dengan aspek genealogis keilmuan pekerjaan sosial di Indonesia. Langkah kedua adalah memadukan temuan yang berkaitan dengan aspek genealogis keilmuan pekerjaan sosial. Langkah terakhir adalah dengan menganalisa dan mengkritisi temuan untuk kemudian ditemukan pembaruan dari sisi keilmuan pekerjaan sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kesejahteraan Sosial di Masa Kolonialisme

Indonesia secara geografis merupakan negara yang memiliki letak strategis karena berada di antara dua benua (Asia dan Australia) serta dua Samudra (Pasifik dan Hindia) yang menjadi jalur perdagangan internasional. Unsur geografis yang dimiliki oleh Indonesia ditambah dengan kekayaan sumber daya alam khususnya rempah yang masyhur kian membuat Indonesia menjadi tujuan bangsa-bangsa Eropa. Hal ini turut menginisiasi munculnya kolonialisasi di wilayah Indonesia. Kolonialisasi yang terjadi di wilayah Indonesia turut memunculkan beragam kebijakan sosial yang ditemukan untuk pertama kali pada masa kolonialisasi Belanda di wilayah nusantara. Pada masa kolonialisasi Belanda nilai pekerjaan sosial muncul dalam bentuk kebijakan sosial.

Pertama dengan kebijakan *armenwet* yang berada di bawah *Departement van Sociale Zaken* namun kebijakan ini hanya diperuntukkan bagi warga negara Belanda atau warga keturunan Eropa. Kedua dengan kebijakan *volkscredietwezen* yang terwujud dalam penyediaan lumbung pangan dan menyediakan pinjaman bagi rakyat melalui bank rakyat (*volksbanken*). Ketiga dengan kebijakan *Armenzorg* yang berbasiskan pada Lembaga sosial dengan fokus layanan pada pemberian bantuan sosial bagi masyarakat miskin. (Budi Rahman Hakim, 2010)

Keempat dengan kebijakan *welvaart* yang merujuk pada bantuan sosial dalam lingkup terbatas sehingga pada akhirnya kebijakan ini dinilai bias gender karena memiliki kecenderungan lebih menguntungkan laki-laki. Kelima, pada masa ini juga muncul berbagai organisasi kemasyarakatan dalam berbagai bidang seperti Boedi Oetomo, Serikat Dagang Islam, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persatuan Islam (Persis), al-Irshyad dan Taman Siswa. Kolonialisme pada masa Jepang tidak menghasilkan berbagai kebijakan sosial melainkan hanya struktural melalui *koseika* (bagian sosial) yang berada di bawah *romuku* (Kementerian buruh). (Budi Rahman Hakim, 2010).

## **Kesejahteraan Sosial di Masa Pasca Kolonialisme**

Tonggak awal dunia pekerjaan sosial di Indonesia ditandai dengan berdirinya kementerian sosial pada tanggal 19 Agustus 1945. Menteri sosial pertama Indonesia yaitu Iwa Kusuma Sumantri menetapkan 4 arah kebijakan Departemen Sosial yaitu menangani pengungsi, memberi bantuan pada korban bencana alam, menangani imigrasi serta meningkatkan kualitas hidup rakyat Indonesia. Pada era tahun 1950-an Departemen Sosial telah berada di setiap provinsi di Indonesia dengan membagi Departemen Sosial ke dalam empat bidang yaitu bidang informasi dan Pendidikan sosial, rehabilitasi sosial, bantuan sosial serta bidang umum. (Budi Rahman Hakim, 2010)

Implikasi dari arah kebijakan sosial tampak pada ranah Pendidikan dengan adanya Lembaga Pendidikan kesejahteraan sosial pertama di Indonesia pada tahun 1948. Pada tahun 1951 Departemen Sosial melakukan pengembangan kompetensi pekerja sosial dengan mengirimkan pegawai ke berbagai negara barat. Program ini semakin ditingkatkan dengan pada tahun 1952 mengirimkan 24 pegawai untuk mengembangkan kompetensi ke *School voor Maatschappelijk Werk* di Belanda. (Budi Rahman Hakim, 2010)

Pendidikan pekerjaan sosial dalam cakupan formal di Indonesia pertama kali dilakukan di Bandung dengan pendirian STKS pada tahun 1957 yang turut diikuti oleh pendirian sekolah pekerjaan sosial pada tingkat SMP-SMA di berbagai kota di Indonesia. Sedangkan dalam lingkup universitas Pendidikan pekerjaan sosial pertama kali diselenggarakan oleh Universitas Indonesia pada tahun 1962. Jumlah institusi Pendidikan pekerjaan sosial di Indonesia semakin bertambah seiring dengan perkembangan zaman hingga pada awal tahun 2000-an telah terdapat 29 institusi Pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan pekerjaan sosial di seluruh Indonesia. (Budi Rahman Hakim, 2010)

## **Kesejahteraan Sosial sebagai Ilmu**

Kesejahteraan Sosial secara etimologis memiliki arti situasi/kondisi dimana individu berada dalam kondisi aman, Makmur, Sentosa serta lepas dari berbagai

macam kesukaran.(Rohiman Notowidagdo, 2016) Sedangkan secara terminologis kesejahteraan diartikan sebagai usaha sistematis yang betujuan untuk meningkatkan keberfungsian individu/kelompok sehingga dapat tercapai kondisi sejahtera.(Edi Suharto et al., 2011)

Kesejahteraan sosial diusahakan dengan melakukan optimalisasi pada lima bidang utama yaitu Kesehatan, Pendidikan, perumahan, jaminan sosial serta pekerjaan sosial.(Isbandi Rukminto Adi, 2013) Beragam usaha tersebut ditujukan untuk mencapai kondisi sejahtera yang ditandai dengan tiga hal utama yaitu mampu mengelola permasalahan dengan baik, kebutuhan tercukupi serta terdapat ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan diri.(Miftachul Huda, 2012)

Kesejahteraan sosial dalam aspek kajian memiliki cakupan yang luas serta telah memenuhi prasyarat sebagai sebuah ilmu yang meliputi konsep, teori, metode serta paradigma yang berfungsi untuk mengembangkan aspek keilmuan yang secara spesifik fokus pada ranah identifikasi hingga penanggulangan beragam permasalahan sosial.(Nurul Husna, 2014)

Kesejahteraan sosial sebagai ilmu selayaknya disiplin ilmu lain tidak bisa dilepaskan dari peranan filsafat hingga pada akhirnya kesejahteraan sosial dapat berdiri dan berkembang sebagai sebuah disiplin keilmuan. Ranah filsafat yang lekat salah satunya nampak dari aspek aksiologis dimana nilai tersebut terejawentahkan dalam kode etik profesi dalam dunia pekerjaan sosial.(Nurul Husna, 2014)

Etika dalam dunia pekerjaan sosial termanifestasi dalam konsep kode etik yang merupakan dasar dari praktik pekerjaan sosial yang dijabarkan menjadi tiga pemaknaan yaitu pertama etika merupakan dasar dan landasan bagi pekerja sosial dalam melakukan pelayanan. Kedua, etika merupakan kumpulan nilai dan moral serta terakhir etika merupakan alat yang digunakan untuk menilai perilaku baik atau buruk.(Setiadi, 2006)

Etika atau dalam dunia pekerjaan sosial lebih dikenal sebagai kode etik merupakan bagian dari salah satu asas dari pekerjaan sosial yaitu *body of values*, dimana terdapat dua asas lain yaitu *body of knowledge* dan *body of skills*. Ketiga

asas tersebut dikembangkan dengan melakukan integrasi terhadap berbagai ragam disiplin keilmuan lain seperti sosiologi, filsafat, antropologi hingga filsafat. (Nurul Husna, 2014)

Tiga asas dalam dunia pekerjaan sosial merupakan pilar pembentukan ilmu kesejahteraan sosial sebagai satu disiplin keilmuan yang utuh. Pertama, pengetahuan (*body of knowledge*) sebagai aspek epistemologi dari ilmu kesejahteraan sosial. Kedua, keterampilan (*body of skills*) sebagai aspek epistemologi dan aksiologi dari ilmu kesejahteraan sosial. Ketiga, nilai (*body of values*) sebagai aspek ontologi dan aksiologi dari ilmu kesejahteraan sosial. (Asep Jahidin, 2016)

Ilmu kesejahteraan sosial sebagai dasar keilmuan dalam pekerjaan sosial memiliki kelekatan dengan ranah praktik pekerjaan sosial. Oleh karena itu, ilmu kesejahteraan sosial mencakup beragam metode dan aktivitas yang menunjang tujuan utama dari praktik pekerjaan sosial yaitu membantu masyarakat Kembali serta mengembangkan tingkat keberfungsian sosial. (Charles H. Zastrow, 1999) Beragam aktivitas yang terdapat dalam keilmuan kesejahteraan sosial seperti memecahkan permasalahan sosial, mendorong terjadinya perubahan sosial hingga memberdayakan serta meningkatkan taraf kesejahteraan sosial masyarakat. (Nurul Husna, 2014)

Ilmu kesejahteraan sosial sebagai ilmu terapan mengandung artian bahwa setiap konsepsi yang terkandung memiliki kelekatan dengan unsur praksis pada praktik pekerjaan sosial. (Taftazani, 2014) Hal ini nampak mulai dari fase awal kesejahteraan sosial yang mulai dikembangkan sebagai suatu disiplin keilmuan. Tonggak awal keilmuan pekerjaan sosial dimulai dengan terbitnya buku *social diagnosis* yang berisikan model pelayanan *case work* yang dilakukan oleh Marry Richmond kepada penerima manfaat. Model pelayanan pada masa awal ini masih lekat dengan nuansa keilmuan psikologi yang bermazhab Freudian. (Fahrudin, 2018)

Konstruksi keilmuan dalam ilmu kesejahteraan sosial terbagi menjadi empat. Pertama yaitu ideologi profesional yang memuat beragam asas dalam profesi pekerja sosial seperti nilai, tujuan, pengetahuan hingga Teknik dalam pekerjaan sosial. Kedua, teleologi unsur yang terdapat dalam pekerjaan sosial secara mendalam seperti misi, maksud, tujuan hingga fungsi dari pekerjaan sosial khususnya sebagai sesuatu profesi pertolongan.(Fahrudin, 2018)

Ketiga yaitu epistemologi yang mengkaji isi dari keilmuan kesejahteraan sosial diantaranya mencakup teori, pengetahuan dan verifikasi pengetahuan. Keempat adalah teknologi yang memuat teori dan pengetahuan sebagai basis dari ilmu kesejahteraan sosial yang kemudian dikembangkan dengan metode pekerjaan sosial. Aspek teknologi dalam pekerjaan sosial memiliki sisi keunikan didasarkan atas sifat keilmuan yang *evidence based practice* dan dipadu serta dikembangkan dengan konstruksi ilmiah yang ditujukan untuk melakukan penyesuaian teori sekaligus meningkatkan efektifitas praktik dalam ranah pekerjaan sosial. (Fahrudin, 2018)

Ilmu kesejahteraan sosial sebagai disiplin ilmu yang bersifat terapan dan memiliki fokus utama pada pengembalian maupun pengembangan fungsi sosial dari penerima manfaat dengan berbagai model praktik dalam pekerjaan sosial. Oleh sebab itu ilmu kesejahteraan sosial sebagai disiplin keilmuan memiliki sasaran pada enam aspek utama yaitu kondisi kesejahteraan, aktivitas kesejahteraan, pelayanan sosial, fakta kesejahteraan, Lembaga pelayanan kesejahteraan sosial serta negara kesejahteraan.(Isbandi Rukminto Adi, 2013)

### **Aspek Pengembangan Disiplin Ilmu Kesejahteraan Sosial**

Ilmu kesejahteraan sebagai dasar dari layanan dalam pekerjaan sosial akrab dengan perubahan dan perkembangan baik dari aspek sosiologis, psikologis, antropologis maupun beragam aspek lain yang beririsan dengan disiplin keilmuan dalam pekerjaan sosial. Dalam pengembangan keilmuan, kesejahteraan sosial terbagi menjadi tiga aspek. Pertama adalah aspek kerangka pemikiran yang merupakan dasar dari arah pengembangan unsur teoritis dari keilmuan

kesejahteraan sosial. Aspek ini merupakan fondasi keilmuan kesejahteraan sosial yang menyokong dan memastikan arah pengembangan teoritis dari ilmu kesejahteraan sosial telah berada di jalur yang sesuai. (Isbandi Rukminto Adi, 2013)

Kedua adalah aspek metodologi yang condong pada aspek teori dan metode yang ada pada ilmu kesejahteraan sosial. Aspek metodologi ini merupakan jalan yang dilalui dalam usaha pengembangan keilmuan kesejahteraan sosial dalam lingkup teoritik. Didasarkan pada sifat khas dari keilmuan kesejahteraan sosial yang lekat dengan nuansa praksis, maka dalam aspek metodologi ini memuat dua metode utama yaitu metode penelitian dan metode intervensi. Kedua metode ini berintegrasi dalam menentukan arah pengembangan ilmu kesejahteraan sosial. (Isbandi Rukminto Adi, 2013)

Ketiga adalah aspek praktik dimana aspek ini merupakan wadah bagi calon pekerja sosial yang menempuh bidang Pendidikan kesejahteraan sosial untuk dapat secara langsung merasakan praktik lapangan. Tentu aspek ketiga ini memiliki urgensi untuk memastikan mahasiswa mampu untuk mengimplementasikan teori dan metode pekerjaan sosial yang dimiliki terhadap penerima manfaat sesuai dengan kemampuan dan spesialisasi dari tiap individu. (Isbandi Rukminto Adi, 2013)

### **Orientasi dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial**

Ilmu kesejahteraan sosial yang memiliki sifat khas keilmuan *based practice* memiliki kelekatan pada beragam aspek mulai dari teoritis hingga praksis. Aspek khas dari ilmu kesejahteraan sosial muncul dengan tiga orientasi utama dalam keilmuan kesejahteraan sosial.

Pertama orientasi akademik yang termanifestasi dalam berbagai metode serta teori pekerjaan sosial yang muncul serta dipelajari dalam ilmu kesejahteraan sosial. Orientasi akademik ini bersifat teoritik dan fokus pada pengkajian yang bersifat metodologis untuk memunculkan suatu metode pekerjaan sosial yang mampu memecahkan permasalahan sosial secara efektif. Orientasi ini juga memiliki fokus untuk mengembangkan teori pekerjaan sosial yang bersifat integratif dengan

praktik di lapangan untuk memunculkan metode pekerjaan sosial yang adaptif dengan perkembangan zaman.(Mohammad Suud, 2006)

Kedua adalah orientasi klinis yang menjadi dasar munculnya aspek keilmuan kesejahteraan sosial. Orientasi klinis ini memiliki sifat khas yaitu objektif dalam artian fokus pada penanganan masalah yang dihadapi oleh penerima manfaat dengan menggunakan system pelayanan dalam pekerjaan sosial mulai dari *engagement, assessment, planning*, intervensi, evaluasi hingga terminasi yang dilakukan secara kolaboratif dengan klien sehingga memunculkan system layanan yang efektif dan integrative.(Mohammad Suud, 2006)

Ketiga adalah aspek orientasi strategik yang memiliki perbedaan yang mendasar dengan orientasi akademik dan klinis. Pada orientasi strategik fokus pada aspek di luar diri penerima manfaat. Orientasi startegik termanifestasi dalam wujud yang bersifat sistemik dalam artian memastikan system pendukung yang mampu mengembalikan serta mengembangkan keberfungsian sosial dari penerima manfaat yang mencakup system sumber, system agen perubahan maupun system klien yang mampu mendorong proses intervensi pada diri penerima manfaat. (Mohammad Suud, 2006)

## **Tantangan dalam Pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial di Indonesia**

Ilmu kesejahteraan sosial merupakan ilmu terapan yang memiliki irisan dengan berbagai didiplin keilmuan yang menunjang pengembangan aspek metodologis serta meningkatkan efektifitas pada ranah praksis. Oleh sebab itu sebagai ilmu yang terus dihadapkan dengan perkembangan zaman tentu ilmu kesejahteraan sosial diharuskan untuk mampu adaptif. Oleh sebab itu berikut beberapa tantangan dalam pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial khususnya di Indonesia.

### **1. Indigenisasi Ilmu Kesejahteraan Sosial**

Ilmu Kesejahteraan Sosial merupakan disiplin keilmuan yang lekat dengan nuansa barat. Hal ini terlihat pada beragam teori, metode hingga rujukan yang

mayoritas berasal dari ilmuwan barat yang kemudian diterjemahkan dan dipelajari sebagai dasar pengajaran dalam lingkup Pendidikan pekerjaan sosial di Indonesia

Merujuk pada aspek khas ilmu kesejahteraan sosial yang lekat dengan sisi praksis tentu dapat diketahui bahwa latar belakang kemuculan metode dan teori di dunia barat memiliki perbedaan dengan di Indonesia. Untuk itu dalam aspek praksis dilakukan adaptasi dalam ranah metodologi. Selain itu dengan acuan pada teori di dunia barat tentu secara aspek pembaruan keilmuan kesejahteraan sosial di Indonesia akan tertinggal. Oleh sebab itu perlu pembaruan metodologi yang menyesuaikan dengan kondisi sosiologis, psikologis, hingga antropologis di Indonesia.

Indigenisasi teori dalam ilmu kesejahteraan merupakan tantangan dan kebutuhan untuk memunculkan metode pekerjaan sosial yang adaptif dan efektif dalam melakukan pelayanan pekerjaan sosial. Untuk mengindigenisasi metode pekerjaan sosial diperlukan pengetahuan dan sensitifitas budaya sehingga dapat dimunculkan suatu metode baru yang terintegrasi dengan kearifan local atau bentuk budaya yang bersifat positif yang menunjang proses praktik pekerjaan sosial di Indonesia.

## **2. Spesialisasi Ilmu Kesejahteraan Sosial**

Ilmu Kesejahteraan Sosial sebagai induk keilmuan berisikan asas dalam dunia pekerjaan sosial seperti *body of knowledge*, *body of skills*, dan *body of values*. Selain itu ilmu kesejahteraan sosial juga mencakup metode pekerjaan sosial yang umum dibagi menjadi tiga yaitu mikro, mezzo dan makro.

Metode yang mencakup mikro, mezzo dan makro umumnya terintegrasi dalam system pekerjaan sosial generalis. Namun, generalis yang dimaksudkan adalah dalam aspek metode pertolongan yang dimiliki oleh pekerja sosial dimana sebagai pekerja sosial wajib menguasai ketiga ranah metode tersebut.

Ilmu Kesejahteraan Sosial di Indonesia juga telah mencakup berbagai spesialisasi yang umumnya terpecah dalam beberapa mata kuliah di bangku

universitas seperti halnya pekerja sosial anak dan keluarga, medis, lansia, bencana, forensik, hingga yang bersifat makro seperti CSR.

Menilik dari banyaknya spesialisasi yang ada di ranah keilmuan kesejahteraan di Indonesia maka timbul oportunitas untuk memunculkan spesialisasi dalam ranah keilmuan kesejahteraan sosial yang tentu disesuaikan dengan kegemaran serta kemampuan dari calon pekerja sosial. Dengan adanya spesialisasi, maka akan menguatkan ilmu kesejahteraan sosial di Indonesia baik dari aspek metodologis maupun praksis.

## **KESIMPULAN**

Ilmu kesejahteraan sosial memiliki sejarah perkembangan yang Panjang dan dipengaruhi oleh beragam aspek seperti halnya sosiologis, psikologis, politik hingga antropologis yang membentuk ilmu kesejahteraan sosial sebagai suatu disiplin keilmuan yang utuh. Ilmu kesejahteraan sosial yang lekat dengan ranah praksis memiliki sifat adaptif dan *luwes* dalam menyesuaikan dengan kondisi penerima manfaat yang dihadapi. Oleh sebab itu, untuk optimlaisasi ranah praksis maupun metodologis perlu untuk dilakukan indigenisasi dan spesialisasi dalam ranah Ilmu Kesejahteraan Sosial sehingga mampu membentuk konsepsi maupun metodologi dalam ilmu kesejahteraan sosial yang khas sesuai dengan kondisi sosiologis, psikologis, dan antropologis permasalahan sosial serta penerima manfaat di Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andayani. (N.D.). *Spiritualitas, Kesehatan Mental Dan Peran Pekerja Sosial*.
- Asep Jahidin. (2016). *Epistimologi Ilmu Kesejahteraan Sosial: Perjalanan Dialektika Memahami Anatomi Pekerjaan Sosial Profesional*. Samudra Biru.
- Budi Rahman Hakim. (2010). *Rethinking Social Work Indoneisa: Suatu Jelajah Kritis*. Penerbit Rmbooks.
- Canda, E. (1999). *Spiritual Diversity In Social Work Practice:The Heart Of Helping*. The Free Press.
- Charles H. Zastrow. (1999). *The Practice Of Social Work*. Pacific Grove Brook Cole Publishing Company.

- Edi Suharto, Azlinda Azman, & Ismail Baba. (2011). *Pendidikan Dan Praktik Pekerjaan Sosial Di Indonesian & Malaysia*. Samudra Biru.
- Fahrudin, A. (2018). Pekerjaan Sosial Sebagai Disiplin Ilmu Dan Profesi. *Asian Social Work Journal*, 3(3), 38–46. <https://doi.org/10.47405/Aswj.V3i3.50>
- Isbandi Rukminto Adi. (2005). *Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial (Pengantar Pada Pengertian Dan Beberapa Pokok Bahasan)*. Fisip Ui Press.
- Isbandi Rukminto Adi. (2013). *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, Dan Kajian Pembangunan)*. Rajawali Pers.
- Miftachul Huda. (2012). *Ilmu Kesejahteraan Sosial (Paradigm Dan Teori)*. Samudra Biru.
- Mohammad Suud. (2006). *3 Orientasi Kesejahteraan Sosial*. Prestasi Pustaka Publisher.
- Nurul Husna. (2014). Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial. *Jurnal Al Bayan Uin Ar-Raniry*, 20(1).
- Payne, M. (2014). *Teori Pekerjaan Sosial Modern* (4th Ed.). Samudra Ilmu.
- Rohiman Notowidagdo. (2016). *Pengantar Kesejahteraan Sosial, Berwawasan Iman Dantakwa*. Amzah.
- Setiadi. (2006). *Manusia, Nilai, Moral Dan Hukum Dalam Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Prenada Media Group.
- Taftazani, B. M. (2014). Teori Pekerjaan Sosial Dalam Lintasan Modernisme Dan Posmodernisme. *Share : Social Work Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/Share.V4i2.13061>
- Zastrow, C. (1996). *Introduction To Social Work And Social Welfare* (6th Ed). Brooks/Cole Pub. Co.